

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 13 MAKASSAR

Syaiful Anwar

UPT SPF SMP Negeri 48 Makassar

Email: syaifulmirna999@gmail.com

Yusdar

UPT SPF SMP Negeri 48 Makassar

Email: yusdar09@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1). Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Makassar, 2). Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 13 Makassar, 3). Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 13 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah Kepala sekolah, Guru Fiqih dan Peserta Didik. Instrument penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan doku mentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Makassar bisa dikatakan efektif dimana banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa seperti guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, siswa aktif di bidang organisasi seperti melakukan kajian pada bidang agama dan kegiatan ibadah lainnya. 2) Kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 13 Makassar memiliki bentuk kecerdasan yang berbeda-beda, sebagian siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan sebagian siswa memiliki bentuk kecerdasan yang rendah. Yaitu seseorang untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. 3) Faktor pendukung efektivitas belajar siswa yaitu berasal dari siswa itu sendiri selanjutnya dari faktor lingkungan keluarga dan orang tua, lingkungan masyarakat yang baik dan juga sarana yang lengkap seperti tempat ibadah dan lainnya. Dan faktor penghambat efektivitas belajar siswa yaitu berasal dari siswa sendiri, sarana prasarana dan kurangnya kesadaran terhadap siswa akan pentingnya nilai keagamaan.

Kata Kunci

Pendidikan; Islam; Kecerdasan; Emosional

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia agar dapat bersaing di era globalisasi. Bidang pendidikan baik formal maupun nonformal memegang peranan yang sangat penting karena merupakan salah satu lembaga untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pembangunan sektor pendidikan di Indonesia harus menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh

pemerintah. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya insan Indonesia seutuhnya. Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang disebut dengan pendidikan formal, dilaksanakan serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi. Kegiatan di sekolah bertujuan merealisasikan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, perubahan fenomena dari penelitian yang dikaji, alasan penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah merupakan upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dihayati dan dipahami tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam selain untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

TINJAUAN TEORETIS

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instrution*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.² Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan tertentu siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu³. Pembelajaran dalam konteks pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan

¹ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal. 6

² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 265

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, h. 201

kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien⁴.

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal⁵. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (facilitated) pencapaiannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁶.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁷.

Dari pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa seharusnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar sampai pada tahap pemahaman atau berupa teori semata, namun harus dihayati secara keseluruhan sehingga pada akhirnya dapat dimalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang hakiki berdasarkan tujuan dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan⁸.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal, 1) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, 2) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat siswa dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragam yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang

⁴ Muhaimin dkk, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 157.

⁵ Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran..., 266.

⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. III, 2006), h. 132

⁷ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2008), h. 87

⁸ Aidil Saputra, Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1 April- September 2014), h. 17

mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap. dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, efektif, dan psikomotorik⁹.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan. Begitu juga halnya dalam Pendidikan Agama Islam, tujuan itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam menurut kongres Pendidikan Islam se-dunia pada tahun 1980, bertujuan untuk merealisasikan cita-cita Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologi manusia mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara keseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah Swt¹⁰.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk membina manusia menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya¹¹.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “kepribadian Islam” yaitu suatu kepribadian yang seluru aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam¹².

Orang kepribadian muslim tersebut “Muttaqin” karena itu Pendidikan Agama Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tercantumnya kata beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan berbudi pekerti yang luhur, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama sangat diharapkan berpelembang langsung dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, karena tanpa melalui pendidikan agama, tidak mungkin diwujudkan, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan dan membentuk pribadi yang beriman dan ketakwaan kepada Allah diharapkan akan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta berbudi pekerti yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan disekolah-sekolah. Pengajaran pendidikan Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai

⁹ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Op. cit*, h. 132

¹⁰ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.55

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) cet ke-2, h. 35

¹² Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.72

kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif¹³.

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengajaran Agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua, (habit vorning) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia¹⁴.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- 2) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- 4) Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi siswa untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

d. Ruang lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah meliputi tujuh unsur pokok yaitu:

1) Keimanan

Pengajaran dan pendidikan keimanan berarti proses belajar dan pembelajaran tentang sebagai aspek kepercayaan. Dalam pelajaran keimanan, pusat atau inti pembicaraan/pembahasan ialah tentang ke-Esaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga tauhid. Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada para Rasul Allah, kepada Para Malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, kepada hari kiamat, dan kepada qada dan qadar.

2) Akhlak

Akhlak merupakan bentuk batin dari seseorang. Pengajaran Akhlak berarti pengajaran tentang batin seseorang yang kelihatan pada tingka lakunya. Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan memberi pengertian tentang baik buruk dan kepentingan dalam kehidupan, memberikan ukuran baik dan buruk, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat kebaikan. Dasar

¹³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172

¹⁴ *Ibid*, h. 174

pelaksanaan pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

Adapun firman Allah dalam al-Quran surah Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”¹⁵

Sungguh Rasulullah adalah teladan yang baik bagi manusia dalam setiap akhlaknya, baik dari perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya. Maka wajib meneladani Rasulullah bagi orang yang beriman kepada Allah, yang mengharap pahala dari-Nya dan takut dari azab-Nya, serta memperbanyak zikir dengan lisan dan hatinya.

3) Ibadah

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Materi pelajaran ibadah ini seluruhnya dimulai dalam ilmu fiqih, selain membicarakan ibadah, juga membicarakan kehidupan sosial, seperti perdagangan (jual beli), perkawinan, kekeluargaan, warisan, pelanggaran, hukuman, perjuangan (jihad), politik/pemerintahan, makanan, minuman, pakaian dan lain-lain.

4) Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, membaca Al-Qur'an juga merupakan seni suatu ilmu yang mengandung seni yakni seni membaca Al-Qur'an. Isi pengajaran Al-Qur'an diantaranya pengenalan huruf-huruf hijaiyah, cara menyebutkannya, bentuk dan fungsi tanda baca, tanda berhenti, dan tanda lainnya. Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran yang memerlukan latihan dan pembiasaan.

Adapun Hadits Rasulullah terkait al-Qur'an:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“*Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya (HR Bukhari).*”¹⁶

5) Muamalah

Merupakan sebagian perincian dari ilmu fiqih, ilmu ini lebih membahas tentang hubungan sosial manusia, yakni muamalat madaniyat dan muamalat maliyat. Muamalah madaniyat membahas masalah-masalah yang dikelompokkan kedalam kelompok persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, dan cara, menggunakan dan mendapatkannya. Sedangkan muamalat maliyat membahas masalah-masalah yang dikelompokkan kedalam

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op. cit., h. 420

¹⁶ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, Ensiklopedi Islam Al-Kamil, (Jakarta Timur: PT Darus Sunnah Press 2011) Cet. 9, h. 393

kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama baik masyarakat kecil maupun besar seperti negara (perbendaharaan negara).

6) Syariat

Syariat merupakan ilmu yang mempelajari tentang syariah/ hukum Islam. Ayat pertama yang berbunyi “iqra” merupakan perintah pertama hukum Islam. Perintah membaca, merupakan syariat yang pertama dalam ajaran Islam. Ilmu ini membicarakan hukum-hukum dalam kehidupan umat manusia.

Adapun pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 13 Makassar adalah semua siswa wajib melaksanakan shalat fardhu siswa mengucapkan salam ketika guru masuk kelas dan ketika bertemu guru, berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar.

e. Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode-metode yang dipakai dalam Pendidikan Agama Islam banyak macamnya dan tentu saja dapat kita kembangkan.

Abdur-Rahman an-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Ernawati aziz mengemukakan beberapa metode Pendidikan Islam sebagaimana berikut¹⁷:

1) Metode Ceramah

Metode ini sering juga disebut sebagai “one man show method” merupakan bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh seseorang terhadap sekelompok pendengar. Metode ini sangat tepat jika digunakan untuk menyampaikan suatu informasi.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic. Metode yang biasanya dipadukan dengan metode ceramah ini mempunyai fungsi sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta untuk memberikan latihan dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang belum dikuasai.

3) Metode Diskusi

Diskusi merupakan metode dengan jalan saling tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu. Fungsi dari diskusi adalah untuk merangsang murid untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menimbang-nimbang fikiran dalam suatu masalah. Juga sebagai sarana mengambil satu jawaban yang aktual atau suatu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama. Keistimewaan metode ini dalam pendidikan agama antara lain :

4) Metode Tugas

Yakni suatu cara dimana dalam proses belajar mengajar guru memberikan tugas tertentu kepada murid untuk dikerjakan yang kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru tersebut. Dalam istilah lama metode ini kita kenal sebagai PR “pekerjaan

¹⁷ Achmad Patoni. Metodologi Pendidikan agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013) h.107-109

Rumah”. Namun dalam pengertian baru tugas diartikan sebagai suatu perencanaan atau pengorganisasian bersama antara murid mengenai sesuatu hal.

5) Metode Permainan Dan Simulasi

Metode ini merupakan bentuk pendidikan dengan menduplikasikan bagian-bagian peting dalam bentuk yang sesungguhnya kedalam bentuk permainan. Simulasi merupakan cara menjelaskan sesuatu melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Bentuk dari permainan simulasi ada beberapa macam antara lain : peer teaching (latihan mengajar oleh siswa kepada teman-teman calon guru), sosiodrama, psikodrama, simulasi game, role playing.

2. Kecerdasan Emosional (emotional quotient)

a. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dan pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada “suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak¹⁸”.

Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam hati meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku internasional manusia. Sedangkan menurut Zikri Neni Iska, “emosi adalah setiap keadaan diri seseorang yang disertai dengan warna efektif, baik pada tingkat yang lemah maupun pada tingkat yang kuat. Warna efektif merupakan perasaan yang berbeda-beda, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

b. Pengertian kecerdasan

“Intelegensi” atau “kecerdasan” merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja atau kata keterangan. Seseorang menunjukkan intelegensinya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara intelegensi/cerdas atau bodoh, intelegensi seseorang dapat dilihat dalam caranya orang tersebut berbuat dan bertindak.

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa *intelligence*, yang dalam bahasa indonesia disebut *intelligensi* atau kecerdasan berarti penggunaan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain, oleh karena itu, intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan; (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan; (c) kemampuan untuk mengubah diri sendiri.

¹⁸ Goleman, *Emotional Intelligence* Terjemahan Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). Cet. 17, h.411

Jadi kecerdasan merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional itu.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan¹⁹.

Dengan demikian, kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan menganali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diatur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan amosi, sehingga saat bekerja menjadi bawahan dari orang yang ber IQ lebih rendah, tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi²⁰.

Dapat didimpulkan yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan menganali persaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengn baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

d. Karakteristik kecerdasan emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskanya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama yaitu²¹:

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun fikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat mengenali emosi diri sendiri seperti rasah marah, sedih, gundah, bahagia dan lain sebagainya.

2) Mengelolah Emosi (pengendalian diri)

Mengelolah emosi merupakan kemampuan imdividu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga mencapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Ini masuk dalam pengendalian emosi diri agar tidak terus

¹⁹ *Ibid.*, h.68

²⁰ Hamzah, *op.cit.*,h.72

²¹ Goleman, *op.cit.*,h.58-59

menerus menjajah alam fikiran individu, sehingga individu dapat mengontrol emosi yang kita alami.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan pengendalian dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem artinya objek kajian yang dilihat sebagai unsur yang saling berkaitan. Dimana menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupakata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh²².

Sedangkan menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangring informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia²³.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini di SMA Negeri 13 Makassar. Dan yang menjadi objek penelitian adalah siswa dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Makassar.

3. Fokus Penelitian

Adapun yang fokus penelitian adalah:

- a. Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Membentuk kecerdasan emosional siswa

4. Deskripsi Fokus Penelitian

Dari judul penelitian ini "Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 13 Makassar" maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan untuk memudahkan dan menganalisis penelitian. Penelitian akan menerapkan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberlangsungan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas

²² Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

²³ Nawawi Hadari, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), h. 209

- b. Membentuk kecerdasan emosional siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mendorong kecerdasan emosional siswa dalam hal kesadaran bertindak, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, membina hubungan sosial yang baik

5. Sumber Data

Data penyusunan proposal ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan suatu data yang memberikan data kepada pengumpul data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang ada di sekolah yang berkompeten dalam memberikan informasi yang memberikan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung dari guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMA Negeri 13 Makassar.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data ini berupa dokumen-dokumen sekolah seperti keadaan geografis, lembaga pendidikan, profil sekolah, visi dan misi dan lain sebagainya.

6. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam penelitiannya yang disesuaikan dengan kondisi dan instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat di pertanggung jawabkan.

Adapun instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data di lapangan seperti kamera, daftar catatan dan alat tulis.

- a. Pedoman observasi yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti.
- b. Pedoman wawancara yaitu Tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan unsur yang terlibat dalam lingkungan sekolah seperti guru dan siswa.
- c. Catatan dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang telah berlalu baik dalam bentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Yaitu dengan mendokumentasikan data-data yang terkait dengan penelitian ini, seperti beberapa kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Wawancara

Yaitu wawancara bertatap muka dengan para siswa dan beberapa gur dengan memberikan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Observasi

Yaitu instrumen yang digunakan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung dilokasi penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, harus di analisis dengan tepat sehingga dapat menimbulkan kesimpulan yang objektif, analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis statistik sesuai dengan data yang bersifat kuantitatif dan data yang bersifat kualitatif.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non statistik sebagaimana pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif atau pendekatan deksriptif. Dan adapun cara yang dilakukann dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode induktif.

Analisis induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu²⁴. Oleh karena itu, teknik analisis induktif ini dimulai dari pekerjaan klasifikasi data. Dalam konteks ini penulis berusaha menggali data-data dari lapangan yang selanjutnya dipaparkan dalam suatu paparan data kemudian dianalisis dengan teknik induktif ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Sekolah

SMA Negeri 13 Makassar pertama kali didirikan oleh Ibu Dr Hj. Fatimah M.C, kemudian setelah itu dilanjutkan oleh Bapak Dr. Fattah, kemudian digantikan oleh Bapak Drs. Herman Hading M.Pd, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Drs. Rahman Pilang, kemudian digantikan oleh Bapak Drs. Yusuf Sappaile, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Drs. Mansur Kadir, kemudian digantikan oleh Bapak Drs. H. Bahri M.Pd, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Drs. Bunyaming S.Pd, kemudian dilanjutkan oleh Bapak A. Mashari, S.Pd, M.Si sampai sekarang. Data tersebut diambil dari pihak sekolah.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi

Menjadi sekolah unggulan dalam berbagai prestasi berdasarkan iman dan taqwa dengan tetap berpijak pada budaya dan bangsa.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara evektif sehingga memiliki siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.
- c) Mendorong dan membantu guru untuk berkreasi dan mengembangkan diri sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.
- d) Mengembangkan kompetensi dasar siswa secara seimbang antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- e) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

²⁴ Burhan Bungin, 2001, Metodologi Penelitian Sosial, Surabaya: Airlangga Universitas Press, h. 290

- f) Memotivasi dan mengembangkan bakat, minat siswa melalui pembinaan olahraga dan seni.
- g) Menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, Dinamis, dan Dialogis.

2. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Makassar

Efektivitas adalah berasal dari bahasa inggris effective yang mempunyai arti yaitu berhasil, tepat dan manjur. Efektivitas merupakan keadaan yang menunjukkan sejauh mana sesuatu yang direncanakan tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 13 Makassar.

Dalam mengukur keefektifitas suatu program ataupun suatu metode dari beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur yaitu nilai atau hasil evaluasi, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata. Kaitannya dalam hal ini adalah peneliti membahas tentang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Suminggar S.Pd Mengungkapkan bahwa:

“Kalau dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Makassar, Efektifitasnya itu kami memakai macam metode, semacam metode paikem, metode secara diskusi dan kadang juga teks tual, secara teks tual ada dua arah, sehingga kadang-kadang siswa itu bisah kecerdasannya itu bisah cepat dan mudah ditangkap, karena yang saya laksanakan itu, terutama masalah agama, ada ta’fiz Qur’an, kami itu punya metode-metode cepat hafal dan dibaca, di ulang-ulang sampai betul-betul itu siswa paham evektifitas pembelajaran itu setidak-tidaknya dalam 36 siswa itu yang muslim itu keberhasilannya 75 %.”²⁵

Adapun pernyataan di atas menyatakan bahwa siswa di SMA Negeri 13 Makassar mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda-beda, ada yang cepat dan mudah ditangkap maka dari itu selaku guru mengadakan pembelajaran dengan metode paikem dan diskusi dan kadang sering di tanya ulang-ulangi pembelajaran agar selalu di ingat terutama dengan hafalanya. Adapun wawancara dari sekian metode bapak yang paling efektif dalam proses pembelajaran.

Suminggar S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Kalau pendidikan paikem yang paling efektif, bagaimana siswa itu bisah setidak-tidaknya cepat menerimanya lalu memang siswa itu ada yang cepat menanggapi dan ada yang lambat berfikirnya, untuk itu kadang-kadang kami adakan remedial atau tutor subaya contohnya temannya yang sudah paham, maka tamannya itu akan mengajarkn temannya yang belum paham.”²⁶

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa metode yang paling efektif dalam guna proses pembelajaran itu metode paikem, karena dengan menggunakan metode paikem siswa akan cepat dan mudah menerimanya akan tetapi ada siswa juga lama berfikirnya, maka dari itu disitulah guru kadang adakan remedial atau tukar sebaya contohnya ketika ada siswa yang

²⁵Suminggar, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, SMA N 13 Makassar, 17-09-2020)

²⁶ Suminggar S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, SMA N 13 Makassar, 17-09-2020)

sudah paham maka siswa itu akan mengajarkannya siswa lainnya yang belum paham. Adapun wawancara selanjutnya:

Suminggar S.Pd mengungkapkan bahwa :

“Peningkatan perubahan itu berbeda-beda kalau di presentasi tidak mencapai 100% paling tidak 75% peningkatannya dari psikomotoriknya itu kadang-kadang rendah tapi setelah di ulang-ulang lagi akhirnya mencapai kesitu. Jadi kecerdasan emosional dari guru juga kalau kita mengadakan pendekatan sama siswa, menganggap siswa itu anak sendiri atau teman, nah mudah untuk di arahkan.”²⁷

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa peningkatan siswa itu berbeda-beda jika pada saat presentasi tdk mencapai 100% paling tidak 75%, dan peningkatan dari psikomotoriknya siswa itu kadang-kadang rendah, akan tetapi selama siswa sering mengulang ulang pelajarannya maka mudah untuk di ingat.

Adapun respon dari siswa terkait dengan metode yang paling efektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang di katakan oleh Istianah shaleha kelas 12 IPA 2:

“Saya sangat senang belajar dengan berbagai macam metode yang diajarkan, dikarenakan saya dapat dengan mudah memahami dan bisa saya terapkan di kehidupan saya baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah kak, terutama tingkah laku yang baik dan sholat”.²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa siswa senang belajar, karena guru menggunakan berbagai metode, dengan begitu siswa mudah untuk paham dan siswa terapkan di kehidupan dan lingkungan keluarganya maupun disekolah.

Menurut Adam selaku siswa 12 IPS 1 :

“Adapun metode yang mudah saya pahami yaitu metode ceramah. Karena dengan metode cerama saya bisah mendengarkan guru menjelaskan dan jika ada yang tidak dipahami atau dimengerti saya dan teman saya bisah bertanya kepada guru”.²⁹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh siswa di atas bahwa dari sekian metode yang di ajarkan sama guru, metode cerama yang mudah untuk dipahami.

Laode abdullah siswa kelas 11 IPA 2 :

“Iya, saya mengamalkan yang telah di ajarkan guru, seperti sholat duha, sholat berjamaah di masjid, menghormati dan membatu orang tua, guru dan juga teman kajian di rohis.”³⁰

Bedasarkan pernyataan di atas bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Makassar bisa dikatakan berjalan dengan efektif dimana guru tidak hanya memberikan kepada siswa sebuah teori akan tetapi banyak juga menerapkan berupa praktek- praktek ibadah lainnya dan peserta didik sangat senang dalam mengikuti kegiatan tersebut.

²⁷ Suminggar S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, SMA N 13 Makassar, 17-09-2020)

²⁸ Istianah Shaleha, Siswa kelas 12 IPA 2 (Wawancara, SMAN 13 Makassar,17-09-2020)

²⁹ Adam, Siswa 12 IPS 1 (Wawancara, SMAN 13 Makassar, 23-11-2020)

³⁰ Laode abdullah siswa kelas 11 IPA (Wawancara, SMAN 13 Makassar, 23-11-2020)

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar bisa dikatakan efektif dimana banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa seperti guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, siswa aktif di bidang organisasi seperti melakukan kajian pada bidang agama dan kegiatan ibadah lainnya.

3. Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 13 Makassar

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan diri untuk mengenali emosi, memberi label dengan benar, dan menggunakan informasi emosional untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan.

Menurut Suminggar S.Pd mengatakan bahwa:

“Saya mengatakan bahwa siswa di sekolah SMA Negeri 13 Makassar telah menunjukkan akan pentingnya kesadaran bertindak positif tanpa disuruh dari gurunya.”³¹

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa siswa di sekolah SMA Negeri 13 Makassar telah menunjukkan bagaimana pentingnya bertindak kesadaran positif tanpa di suruh oleh gurunya.

Menurut Hj Nursyamsi, S.Pd., M.Pd mengungkapkan bahwa:

“Dari tingkat kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 13 Makassar itu berbeda-beda, sebagian siswa memiliki bentuk kecerdasan yang lebih tinggi seperti cepat menangkap pelajaran yang di ajarkan oleh gurunya juga dapat mengontrol atau mengelola emosinya akan tetapi ada juga sebagian siswa yang memiliki bentuk kecerdasan emosional siswa yang rendah seperti susah menangkap pelajaran yang diajarkan oleh guru, malas mengerjakan tugas oleh guru dan juga di lihat dari emosinya yang kurang terkontrol. Dengan itu selaku guru tugasnya yaitu selalu memberikan motivasi kepada siswa.”³²

Berdasarkan yang disampaikan oleh guru bahwa dilihat dari bentuk kecerdasan siswa ini berbeda-beda, sebagian siswa memiliki bentuk kecerdasan yang lebih tinggi yaitu cepat menangkap pelajaran dan rajin mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, akan tetapi sebagian siswa juga dari bentuk kecerdasan emosionalnya rendah seperti lambat dalam berpikir, malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mempunyai tingkah laku yang kurang terkontrol. Dan tugas guru yaitu selalu memberikan motivasi kepada siswanya setiap saat.

Menurut suminggar S.Pd mengatakan bahwa:

“Saya mengatakan bahwa siswa sebagian besar bisa mengelola kesabaran yang dimilikinya dalam belajar dan mengerjakan tugas.”³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru sudah melihat bahwa sebagian besar siswa memiliki kesabaran dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

Adapun bentuk-bentuk kecerdasan emosional siswa yaitu:

³¹ Suminggar S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, SMA N 13 Makassar, 17-09-2020)

³² Hj Nursyamsi, S.Pd., M.Pd (Wawancara, SMAN 13 Makassar, 23-11-2020)

³³ Suminggar S.Pd, (Wawancara, SMAN 13 Makassar, 23-11-2020)

Wawancara dengan Ghefira Nur Hasanah J selaku siswa kelas 12 IPA 3 menyatakan bahwa: *“Saya selalu menghargai pendapat teman saya dalam diskusi dalam kelas”*.³⁴

Berdasarkan pernyataan yang di sampaikan oleh siswa yaitu memiliki kesadaran akan pentingnya menjalin kerja sama dan saling menghargai terhadap teman-teman dalam mengutarakan pendapatnya masing-masing.

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 13 Makassar memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sebagian siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan sebagian siswa memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Yaitu kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Diri merupakan kemampuan mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangats produktif dan efektif segala aktivitasnya kemampuan mengembangkan hubungan adalah kemampuan mengelola emosi orang lain atau emosi diri yang timbul akibat rangsangan dari luar dirinya. Kemampuan ini akan membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara memuaskan dan mampu berfikir secara rasional (IQ) serta mampu keluar dari tekanan (stress).

Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi siswa dan kemampuan mengenal emosi diri yaitu kemampuan menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul sehingga mampu memahami dirinya, dan mengendalikan dirinya dan mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak diperbudak oleh emosinya. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan menyelaraskan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya.

Wawancara dengan Syahrhan Alfiansyah selaku siswa kelas 12 IPS 3 menyatakan bahwa:

*“Bagi pribadi saya sendiri ketika dalam keadaan marah atau ada konflik dengan teman maka saya lebih memilih untuk menyendiri, diam, dan menghindari teman yang ditemani konflik.”*³⁵

Dari pernyataan diatas ketika ada masalah dengan temannya maka siswa itu sendiri lebih memilih untuk menyendiri, diam dan menghindari temannya yang ditemani konflik untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan.

Wawancara dengan Ghefirah Nur Hasanah selaku siswa kelas 12 IPA 3 menyatakan bahwa:

*“Ketika guru tidak masuk di salah satu mata pelajaran maka saya selalu meluangkan waktu belajar di perpustakaan bersama dengan teman-teman yang lain.”*³⁶

Dari pernyataan diatas ketika ada guru yang tidak sempat mengisi mata pelajaran maka siswa selalu meluangkan waktunya untuk belajar diperpustakaan bersama dengan teman-temannya, hal ini termasuk dalam bentuk kecerdasan emosional siswa yang memotivasi diri sendiri.

Wawancara dengan Istianah Sholehah, selaku siswa kelas 12 IPA 2 menyatakan bahwa:

³⁴ Ghefira Nur Hasanah J, selaku siswa kelas 12 IPA 3 (Wawancara, SMAN 13 Makassar, 17-09-2020)

³⁵ Syahrhan Alfiansyah, Siswa SMAN 13 (Wawancara, 23-11-2020)

³⁶ Ghefira Nur Hasanah, Siswa SMAN 13 (Wawancara, 23-11-2020)

“Ketika melihat salah satu teman bersedih atau mendapatkan musibah maka terlebih dahulu saya menanyakan mengapa ia bersedih dan berusaha memberikan solusi atau jalan keluar tentang apa yang ia rasakan.”³⁷

Dari pernyataan diatas yaitu ketika kita melihat salah satu dari teman kita sedang bersedih atau mendapatkan musibah maka terlebih dahulu kita menanyakan apa yang membuatnya bersedih lalu mencarikan solusi atau jalan keluar akan permasalahannya tersebut. Hal ini dimasukkan dalam bentuk kecerdasan emosional yaitu dengan mengenal emosi orang lain atau empati.

Wawancara dengan Laode abdullah siswa kelas 11 IPA:

*“Saya senantiasa bersilaturahmi ke guru-guru, begitu juga dengan teman-teman ketika diluar pembelajaran yang berlangsung disekolah”.*³⁸ Hal ini termasuk dalam kecerdasan emosional siswa yaitu membina hubungan sosial.

4. Faktor–Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 13 Makassar

a. Faktor Pendukung

Faktor yang pertama yaitu faktor pendukung. Wawancara dengan Bapak Suminggar S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa faktor pendukungnya yaitu :

Suminggar S.Pd mengatakan bahwa:

“Siswa-siswi yang bisa mempengaruhi dalam efektivitas belajar yaitu pergaulannya contohnya ketika bergaulnya sama siswa yang akhlaknya baik otomatis dia ikut baik, dalam satu sekolah itu ada yang nakal/bandel ada yang tidak bandel, tetapi kami menangannya dengan pendekatan emosional seperti kita bicara dengan baik kepada siswa-siswi.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pergaulan sesama siswa yang akhlaknya baik, otomatis dia ikut baik. Dalam satu sekolah berbeda-beda karakternya atau akhlaknya, ada yang baik ada yang tidak dalam mengengangnya dengan pendekatan emosional seperti kita bicara yang baik kepada siswa.

Menurut Hj Nursyamsia, S.Pd., M.Pd mengungkapkan bahwa:

- 1) Faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa.
- 2) Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah.
- 3) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan.
- 4) Komitmen bersama.
- 5) Sarana yang lengkap.
- 6) Tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa.⁴⁰

³⁷ Istianah Sholehah, Siswa SMAN 13 (Wawancara, 23-11-2020)

³⁸ Laode abdullah siswa kelas 11 IPA (Wawancara, SMAN 13 Makassar, 23-11-2020)

³⁹ Suminggar, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, SMAN 13 Makassar 17-09-2020),

⁴⁰ Hj Nursyamsi, S.Pd., M.Pd selaku Tata Usaha (Wawancara, SMAN 13 Makassar, 16-09-2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa faktor pendukungnya bisa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau masyarakat, sarana prasarana.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung yaitu berasal dari siswa itu sendiri selanjutnya dari faktor lingkungan keluarga dan orang tua, lingkungan masyarakat yang baik dan juga sarana yang lengkap seperti tempat ibadah dan lainnya. Peran guru juga sangat penting dalam proses efektivitas pembelajaran, seorang guru harus mampu menampilkan suasana belajar yang efektif sehingga terjadi hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang kedua yaitu faktor penghambat efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di sekolah SMA Negeri 13 Makassar melalui kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain masalah waktu, tidak setiap waktu dapat membina peserta didik, kadang disini terlihat perkembangan ke arah yang baik tapi kemudian setelah pulang sekolah mereka terpengaruh terhadap pergaulan diluar sekolah. Yang kedua sikap dan perilaku siswa yang beragam, tidak semua anak mempunyai latar belakang yang baik. Kemudian kemampuan yang berbeda dan kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah. Selanjutnya terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, guru tidak bisa selalu memantau dan mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Kemudian siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah, padahal kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

Menurut Suminggar S.Pd mengatakan bahwa:

“Faktor kedua yaitu penghambat faktor tersebut bisa berasal dari siswa, guru sarana prasarana, keterbatasan waktu dan sebagainya. Selanjutnya faktor penghambat dalam efektivitas belajar yaitu siswa – siswi yang lingkungan pergaulannya bersama teman-temannya yang bebas juga kurangnya kesadaran kepada siswa akan nilai-nilai keagamaan.”⁴¹

Berdasarkan pernyataan di atas mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya bisa berasal dari siswa, guru yang kurang efektif cara mengajarnya dan sarana prasarana yang kurang lengkap juga di lihat dari pergaulan siswa yang masih kurang kesadarannya akan pentingnya belajar agama.

Menurut Hj Nursyamsi, S.Pd., M.Pd mengungkapkan bahwa:

- a) Waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang sebanyak itu.
- b) Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah.
- c) Tingkat kecerdasan dan kemampuan siswa yang berbeda.
- d) Kurangnya tingkat kesadaran siswa.⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya yaitu waktunya yang tidak cukup untuk membina akhlak siswa, terbatasnya pengawasan dari

⁴¹Suminggar S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara,)

⁴² Hj Nursyamsi, S.Pd., M.Pd selaku Tata Usaha (Wawancara, SMAN 13 Makassar, 16-09-2020)

pihak sekolah, tingkat kecerdasan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda juga kurangnya kesadaran siswa.

Jadi dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat efektifitas belajar yaitu berasal dari guru dan siswa, sarana prasarana dan kurangnya kesadaran terhadap siswa akan pentingnya nilai keagamaan. Jadi disini perlu adanya kesadaran akan pentingnya nilai moral keagamaan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 13 Makassar”, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Makassar bisa dikatakan efektif dimana banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa seperti guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, siswa aktif di bidang organisasi seperti melakukan kajian pada bidang agama dan kegiatan ibadah lainnya.
- b. Bentuk kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 13 Makassar memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sebagian siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan sebagian siswa memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Yaitu kemampuan siswa untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional ini untuk mencapai puncak prestasi kemampuan mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain yaitu kemampuan menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul sehingga mampu memahami dirinya, dan mengendalikan dirinya dan mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak diperbudak oleh emosinya. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan menyelaraskan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya dengan lingkungannya/orang lain.
- c. Faktor pendukung dan penghambat efektifitas belajar yaitu berasal dari guru dan siswa, dan sebagainya. Faktor pendukungnya yaitu: faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa, lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan, komitmen bersama, sarana yang lengkap,tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: Waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang sebanyak itu, terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah tingkat kecerdasan dan kemampuan siswa yang berbeda, kurangnya tingkat kesadaran siswa.

2. Saran

Setelah penulis menarik kesimpulan dari uraian-uraian dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan saran-saran sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan dan mengembangkan hasil pikiran yang diluahkan dalam skripsi dan mempunyai sumbangsi moral masyarakat, bangsa dan Negara antara lain:

- a. Diharapkan kepada kepala sekolah agar memperhatikan dan selalu mendukung penggunaan metode terhadap pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam, salah satunya dengan cara memberikan sarana prasarana yang lebih memadai untuk penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam didalam kelas, sehingga penggunaan metode tersebut dapat seoptimal mungkin untuk dilaksanakan.

- b. Diharapkan kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam agar tetap berusaha dengan baik lagi dalam meningkatkan penggunaan metode pembelajaran.
- c. Diharapkan kepada para siswa, diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembelajaran ini dengan lebih baik lagi sehingga apa yang telah dipelajari dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan dan pengalaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Andayani Dian dan Majid Abdullah. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arifin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

At-Tuwaijiri Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad. 2011. *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta Timur: PT Darus Sunnah Press.

Bungin Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.

Daradjat Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-----, 1996. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Goleman. 2007. *Emotional Intelligence Ter T Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goleman Daniael. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi Ter Dari Widodo with emotional intelligence in I card ership and organizations oleh Alex trikantjono Widodo*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hamalik Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hadari Nawawi. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Izka Neni Zikri. 2006. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*. Jakarta: Kizi Brother's.

J Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patoni Achmad, 2013, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers. 2013

Sabri Alisuf. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Saputra Aidil. *Aplikasi Metode Contextual Teading Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal At Ta'dib.

- Surahmad Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmuan*. Bandung: Tarsitoh.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2011. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno Hamzah. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.